

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

“Secara umum, istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku” (Darsono dalam Ariani, dkk 2022:6). “Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan” (Slameto dalam Suarim & Neviyarni, 2021:77). “Belajar adalah mencari informasi atau pengetahuan baru dari sesuatu yang sudah ada di alam. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar” (Wrinkle dalam Setiawati, 2018:32).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang didapatkan dari pengalaman pribadi dan interaksinya dengan lingkungan sekitar.

b. Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran mencakup pengertian tentang perencanaan atau desain sebagai usaha untuk mendidik siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru yang merupakan salah satu sumber pengajaran, tetapi juga dapat berinteraksi dengan semua sumber pembelajaran yang

ada untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Konsep sistem mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Contohnya, seorang individu, organisasi, kendaraan, atau tata surya adalah contoh dari suatu sistem, dan masih banyak yang lainnya.

“Pembelajaran yang sering dihubungkan dengan istilah “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang disampaikan kepada seseorang untuk dipahami dan diikuti. Ketika ditambahkan dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, kata ini menjadi “pembelajaran”, yang menunjukkan suatu proses atau tindakan dalam mengajarkan sehingga siswa terdorong untuk belajar” (Djamaluddin, 2019:13).

“Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara siswa, pengajar, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Pembelajaran berfungsi sebagai dukungan dari pengajar agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan, menguasai kemampuan, mengembangkan sikap, serta membangun kepercayaan diri. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu upaya untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan efektif” (Djamaluddin, 2019:13).

“Pembelajaran (*instruction*) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pembelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan” (Herliani, 2021:5). “Pembelajaran adalah usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali, agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan

oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan” (Herliani, 2021:5).

“Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, di evaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien” (Komalasari dalam Faizah, 2017:179).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti simpulkan bahwa pembelajaran berfokus pada bagaimana mengalami siswa, bagaimana mengalami proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa di lingkungan belajar yang bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masalah Belajar atau Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor yang datang dari dalam diri individu yang belajar (faktor internal) seperti ciri khas/karakteristik, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengelola bahan ajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, tingkat kecerdasan rendah, serta kesehatan, gangguan fungsi alat indera, dan alat perseptual, maupun faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) seperti guru, keluarga (rumah), kurikulum sekolah, sarana dan prasarana atau bisa saja gabungan dari kedua faktor tersebut (Herliani, 2021:10-33). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Ciri Khas/Karakteristik

Siswa dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal yang diperlukan. Namun, bila siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapan belajar.

b) Sikap terhadap Belajar

Sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Namun, bila lebih dominan sikap menolak sebelum belajar maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

c) Motivasi Belajar

Di dalam aktivitas belajar, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak, mengerjakan tugas dan sebagainya. Umumnya kurang mampu untuk belajar lebih lama, karena kurangnya kesungguhan di dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar yang memberikan dampak bagi tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

d) Konsentrasi Belajar

Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar

tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru.

e) Mengelola Bahan Ajar

Siswa mengalami kesulitan di dalam mengelola bahan ajar, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi siswa yang membutuhkan bantuan guru. Bantuan guru tersebut hendaknya dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan sendiri untuk terus mengelola bahan belajar, karena konstruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis.

f) Rasa Percaya Diri

Salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Hal-hal ini bukan merupakan bagian terpisah dari proses belajar, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan guru bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

g) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Ada beberapa bentuk kebiasaan belajar yang sering dijumpai seperti, belajar tidak teratur, daya tahan rendah, belajar hanya menjelang ulangan atau ujian, tidak memiliki catatan yang lengkap, sering datang terlambat, dan lain-lain.

h) Tingkat Kecerdasan Rendah

Walaupun tingkat kecerdasan seorang siswa bukanlah nilai mutlak dan berubah-ubah, hal ini tetap saja dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Tingkat kecerdasan atau kemampuan dasar yang rendah bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada diri siswa.

i) Kesehatan, Gangguan Fungsi Alat Indera, dan Alat Perseptual

Kondisi tubuh yang sakit, kurang gizi dan vitamin dapat menyebabkan kurang maksimalnya proses belajar. Begitupun jika terjadi gangguan pada fungsi alat indera, seperti gangguan penglihatan dan pendengaran yang dapat secara langsung menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam belajar (Herliani, 2021:10-17).

Berdasarkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi proses belajar maupun pembelajaran di atas, maka peneliti simpulkan bahwa kombinasi dari faktor-faktor ini akan memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar, memahami konsep, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor internal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Faktor Eksternal

a) Guru

Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan. Bila dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas guru dengan baik, mampu

memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, namun jika guru tidak dapat melaksanakannya, siswa akan mengalami masalah yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka (Herliani, 2021:29-33).

b) Keluarga (Rumah)

Masalah-masalah dalam keluarga dapat menyita pikiran dan konsentrasi anak untuk fokus dalam belajar, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis.
- (2) Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya.
- (3) Keadaan ekonomi.
- (4) Harapan orang tua yang terlalu tinggi.
- (5) Orang tua yang pilih kasih.
- (6) Lingkungan Sosial (Teman Sebaya).

Lingkungan sosial dapat memberi dampak positif dan negatif terhadap siswa. Contoh seorang siswa bernama Tyas yang terpengaruh teman sebayanya dengan kebiasaan rekan-rekannya yang baik, maka akan berdampak positif dan sebaliknya. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebayanya yang mampu memberi motivasi kepadanya untuk belajar (Herliani, 2021:29-33).

c) Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai rangka atau acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas

pembelajaran, maka dipastikan kurikulum tidak akan mampu memenuhi tuntutan perubahan di mana perubahan kurikulum pada sisi lain juga menimbulkan masalah, yaitu: a) tujuan yang akan dicapai berubah, b) isi pendidikan berubah, c) kegiatan belajar mengajar berubah, dan d) evaluasi belajar (Herliani, 2021:29-33).

d) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak pada terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik (Herliani, 2021:29-33).

Berdasarkan faktor-faktor eksternal di atas, maka peneliti simpulkan bahwa faktor eksternal yang disebutkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar. Lingkungan yang mendukung, sarana prasarana yang memadai, dan interaksi sosial yang positif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung, sarana prasarana yang terbatas, dan interaksi sosial yang negatif dapat menghambat proses belajar.

2. Kurikulum Merdeka

a. Konsep Dasar Kurikulum

“Konsep dasar kurikulum, yaitu suatu konsep yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Konsep kurikulum dapat juga berarti suatu konsep yang bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang

dianut” (Zainuri, 2018:14). “Ada tiga konsep kurikulum, yaitu: kurikulum sebagai substansi; kurikulum sebagai sistem; dan kurikulum sebagai bidang studi” (Sutrisno dalam Zainuri, 2018:4). “Kurikulum diartikan sebagai *planning* tentang sejumlah bahan pelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di suatu lembaga” (Ali dalam Wafi 2017:135).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep dasar kurikulum adalah rencana awal yang disediakan oleh lembaga pendidikan, dengan tiga konsep kurikulum sebagai substansi, sistem, dan bidang studi.

b. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*curir*” dan “*currere*”, yang menunjukkan tempat atau rute lomba lari yang harus ditempuh oleh peserta. Rute merupakan jalan tempuh peserta lomba yang harus diikuti selama kompetisi. Istilah rute tersebut juga dapat diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh. Secara terminologis, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Isi dan bahan pelajaran adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan kegiatan suatu pendidikan yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional (Rohmad, 2020:1).

Kurikulum merupakan kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, serta ilmu kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan secara menyeluruh dalam semua aspek dan merubah tingkah laku sesuai tujuan pendidikan (Rohmad, 2020:3).

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti atau diambil siswa untuk dapat menamatkan pendidikannya pada lembaga tertentu. Sedangkan secara luas kurikulum diartikan dengan semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa selama mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Usaha-usaha yang dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung didalam kelas atau diluar kelas baik yang dirancang tertulis maupun tidak dengan tujuan membentuk lulusan yang berkualitas (Nurfitri, dkk. 2023:190).

Kurikulum memuat tiga konsep, yaitu 1) konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Substansi berkenaan dengan isi dari pendidikan. Pendidikan memuat suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai, 2) konsep kedua, kurikulum sebagai suatu sistem. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya, dan 3) konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Konsep ini

merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran (Rohmad, 2020:4).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka peneliti simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan kata lain, kurikulum adalah “*roadmap*” yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. **Komponen Kurikulum**

Komponen-komponen kurikulum pada prinsipnya terdiri dari empat macam komponen yaitu: tujuan, isi/materi, metode, dan evaluasi. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) **Komponen Tujuan**
Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan suatu kurikulum.
- 2) **Komponen Isi/Materi**
Komponen materi adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Yang dimaksud dengan komponen materi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan.
- 3) **Komponen Metode**
Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum.
- 4) **Komponen Evaluasi**
Komponen evaluasi adalah komponen kurikulum yang dapat diperbandingkan seperti halnya penjaga gawang dalam permainan sepak bola, memfungsikan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan siapa yang belum berhak diluluskan, karena itu siswa yang dapat mencapai targetlah yang berhak untuk diluluskan, sedangkan. Siswa yang tidak mencapai target (prilaku yang diharapkan) tidak berhak untuk diluluskan (Hidayat, 2020:116).

Kurikulum memiliki enam komponen utama, yaitu: tujuan, isi/materi, media (sarana dan prasarana), strategi pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Keenam komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Berikut ini adalah uraian mengenai tiap-tiap komponen kurikulum tersebut.

1) Komponen tujuan

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

2) Komponen isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program tiap-tiap bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada

3) Komponen media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

4) Komponen strategi pembelajaran

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

5) Komponen proses belajar mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pembelajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan

pelaksanaan kurikulum

6) Komponen evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan (Ibrahim, 2020:18).

Komponen kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan mata pelajaran mengacu pada tujuan pendidikan. Kurikulum adalah sebuah sistem, sebagai suatu sistem kurikulum mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling mendukung dan membentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Manakala salah satu komponen komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya maka sistem kurikulum pun akan terganggu pula. Komponen-komponen dalam sebuah sistem bersifat harmonis, tidak saling bertentangan sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan mempunyai komponen-komponen yaitu:

1) Pengembangan Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan dalam sistem pendidikan nasional tujuan umum pendidikan dijabarkan dari sebuah falsafah bangsa yakni Pancasila perumusan Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum.

2) Materi/ Isi

Komponen Isi atau materi pelajaran, kurikulum merupakan komponen yang berhubungan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut.

3) Strategi atau metode

Komponen strategi yang dimaksud adalah strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah atau di Madrasah. Kurikulum dalam pengertian

program pendidikan masih dalam tahap harapan yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mempengaruhi dan mengantarkan anak didik pada tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, kemampuan strategis pelaksanaan memegang peranan penting. Bagaimana baiknya kurikulum sebagai rencana yang dapat diwujudkan pelaksanaannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

4) Alat dan Sumber

Walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan secara siswa dapat belajar dari mana saja Kapan saja. Dengan memanfaatkan hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dan peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar (Sukmawati, 2021:64).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen kurikulum yaitu: 1) komponen tujuan, 2) komponen isi/materi, 3) komponen metode, 4) komponen evaluasi, 5) komponen media (sarana/prasarana), 6) komponen strategi pembelajaran, dan 7) komponen proses belajar mengajar.

d. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar berkaitan dengan kemampuan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menghubungkannya ke dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena penerapan metode pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan karakter, maka evaluasi pun tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan lewat skor tes, tetapi lebih kepada bagaimana mengeksplorasi bakat dan kecerdasan masing-masing peserta didik.

Kurikulum merdeka adalah suatu rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan nyaman, tanpa stres, dan dengan suasana yang menyenangkan, sehingga mereka dapat mengekspresikan bakat alami mereka. Merdeka belajar menekankan pentingnya

kebebasan dan kreativitas dalam berpikir. Dengan adanya kebebasan dalam pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk mengeksplorasi potensi terbaik mereka. Ide dasar dari merdeka belajar memberikan kontribusi positif dalam mendorong kemajuan perkembangan peserta didik agar mereka dapat belajartanpa batas. Pemahaman yang terbentuk menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar adalah tentang kebebasan berpikir (Rohmad, 2020:93).

Kurikulum merdeka adalah metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai passion yang dimilikinya. Secara umum, kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Maharani, dkk. 2023:38).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti simpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan dalam sistem pendidikan yang memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran intrakurikuler agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi mereka.

e. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Karakteristik pembelajaran ini berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka dan dirumuskan sedemikian rupa berdasarkan pada landasan-landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis. Karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka terdiri dari: 1) memanfaatkan penilaian atau asesmen awal, proses, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar peserta didik, 2) menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran, 3) memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan, dan 4) didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain (Wahyudin, dkk. 2024:28-31). Karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memanfaatkan penilaian atau asesmen awal, proses, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa penilaian tidak hanya ditekankan dalam proses pembelajaran, apalagi hanya menekankan penilaian akhir, melainkan juga menekankan pentingnya penilaian di awal, yakni sebelum proses pembelajaran dilakukan. (Wahyudin, dkk. 2024:28)
- 2) Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran. Mengacu pada konsep bahwa pembelajaran harus menyesuaikan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, maka sudah seharusnya rencana dan proses pembelajaran diarahkan untuk betul-betul memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Jadi, bukan siswa yang terlalu dituntut untuk mengikuti desain atau skenario pembelajaran, melainkan desain atau skenario pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan dan posisi peserta didik. (Wahyudin, dkk. 2024:29)
- 3) Memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan. Mengacu pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka Kurikulum Merdeka menekankan bahwa proses belajar harus mengutamakan

kemajuan belajar peserta didik. Berakar dari filosofi humanisme dan progresivisme. Kurikulum Merdeka tidak menghendaki guru mengejar target-target pembelajaran dengan menuntaskan topik-topik yang perlu dipelajari di kelas. Secara prinsip, target-target pembelajaran yang ditentukan oleh guru berdasarkan pada luaran pembelajaran yang telah dirumuskan oleh pemerintah pusat menjadi acuan hal yang dipelajari di kelas. Namun, cara untuk mencapai target-target atau luaran pembelajaran tersebut tidak boleh mengorbankan peserta didik, terutama ketika peserta didik tidak dapat menguasai materi yang dipelajari sesuai dengan target yang sudah ditentukan di awal untuk dipelajari dan dikuasai dalam jangka waktu tertentu. Prinsip pembelajaran berpusat pada siswa memberikan dasar pemahaman bahwa pembelajaran harus melayani kebutuhan peserta didik, dan jika capaian belajardan kecepatan belajar tiap peserta didik berbedabeda, maka pembelajaran juga mestinya didesain untuk melayani keragaman tersebut. (Wahyudin, dkk. 2024:30)

- 4) Didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain. Refleksi guru merupakan upaya untuk memastikan guru tahu betul capaian belajar anak didiknya dan berdasarkan pada refleksi tersebut guru melakukan intervensi untuk perbaikan proses pembelajaran, terutama untuk membantun peserta didik yang belum optimal atau belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan semula. (Wahyudin, dkk. 2024:31)

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka tersebut, peneliti simpulkan bahwa karakteristik pembelajaran ini berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam mengembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat.

f. Implementasi Kurikulum Merdeka

Perancangan strategi implementasi kurikulum merdeka didasari pada pelajaran dari implementasi kurikulum yang pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Implementasi Kurikulum Merdeka terdiri dari: 1) implementasi kurikulum sebagai pilihan, 2) implementasi kurikulum sebagai proses belajar, 3) implementasi sesuai tahap kesiapan, 4) implementasi melalui

pembelajaran konstruktif, 5) dukungan untuk implementasi sesuai kebutuhan, dan 6) pembagian tugas dan peran dalam implementasi kurikulum merdeka (Wahyudin, dkk. 2024:92-104). Implementasi Kurikulum Merdeka tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Implementasi Kurikulum sebagai Pilihan

Dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi *COVID-19*, pada tahun ajaran 2022/2023 Kemendikbudristek menawarkan penerapan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu dari tiga kerangka kurikulum yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan. Ketiga pilihan tersebut adalah: (1) Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) utuh; (2) Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang disederhanakan atau yang biasa disebut juga dengan istilah kurikulum dalam kondisi khusus kurikulum darurat); dan (3) Kurikulum Merdeka. Tidak ada satuan pendidikan yang ditunjuk. Lalu diwajibkan untuk mengimplementasikan kurikulum ini, seperti pendekatan yang biasanya digunakan pada implementasi kurikulum nasional yang terdahulu. Alasan pertama yang mendasari strategi Implementasi ini adalah kondisi satuan pendidikan yang beragam. Kedua, berasumsi bahwa mewajibkan semua sekolah untuk melakukan perubahan bukanlah strategi yang sesuai untuk meningkatkan pemerataan kualitas pembelajaran. (Wahyudin, dkk. 2024:92)

Implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun 2022/2023 ditawarkan sebagai opsi dalam upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi *COVID-19*. Satuan pendidikan dapat memilih salah satu dari tiga kurikulum: (1) kurikulum 2013 secara utuh, (2) kurikulum 2013 yang disederhanakan (kurikulum darurat), dan (3) kurikulum merdeka. Tidak ada kewajiban bagi sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang bersifat *top-down*. Strategi ini dipilih karena mempertimbangkan keragaman kondisi satuan pendidikan serta keyakinan bahwa perubahan yang dipaksakan tidak efektif untuk mendorong pemerataan kualitas pembelajaran.

2) Implementasi Kurikulum sebagai Proses Belajar

Kemendikbudristek melakukan monitoring dan evaluasi *imonev*) pelaksanaan Program Sekolah Penggerak (PSP) dan SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), salah satunya melalui kajian etnografi di sekolah-sekolah pelaksana program tersebut. Temuan secara umum menunjukkan bahwa satuan pendidikan telah berupaya untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka meskipun masih terdapat banyak kebingungan dalam proses tersebut. Sebagai contoh, semua satuan pendidikan telah berupaya membuat kurikulum, meskipun masih terdapat kebingungan dalam melakukan analisis karakteristik satuan pendidikan dan memanfaatkan hasil analisis tersebut sebagai dasar pengorganisasian pembelajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran sesuai tahap capaian siswa, sekolah telah mencoba melakukan asesmen diagnostik, namun sebagian masih mengalami kebingungan memanfaatkan hasil asesmen tersebut untuk menjalankan pembelajaran terdiferensiasi. Hampir semua sekolah juga telah menjalankan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila meskipun masih merasa belum jelas tentang posisi proyek tersebut dalam struktur kurikulum. Sebagian besar guru menganggap proyek penguatan profil pelajar Pancasila dikaitkan dengan muatan pelajaran intrakurikuler, dan sebagian yang lain mengalami kesulitan dalam memahami asesmen untuk pembelajaran proyek tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pada awal penerapannya, guru membutuhkan waktu. Dan dukungan untuk memahami kurikulum dan melaksanakan hal-hal yang lebih detail agar kurikulum dapat diimplementasikan secara utuh. Hasil evaluasi implementasi yang lebih lengkap dapat dibaca pada bagian berikutnya. (Wahyudin,dkk. 2024:96)

Implementasi Kurikulum Merdeka dipahami sebagai proses belajar bagi satuan pendidikan. Hasil monitoring dan evaluasi terhadap Program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah berupaya melaksakan Kurikulum Merdeka, masih terdapat kebingungan, seperti dalam menganalisis karakteristik satuan pendidikan, memanfaatkan hasil asesmen diagnostik untuk pembelajaran terdiferensiasi, serta memahami posisi dan asesmen proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan sekolah membutuhkan waktu serta dukungan berkelanjutan untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum secara menyeluruh.

3) Implementasi Sesuai Tahap Kesiapan

Merujuk kembali pada teori *sensemaking*. Para pendidik, kepala satuan pendidikan, dan juga pemerintah daerah akan memaknai kurikulum berdasarkan keyakinan mereka tentang pembelajaran serta peran mereka dalam mendukung pembelajaran, nilai-nilai, kognisi dan kompetensi (mikro sistem), situasi dan konteks satuan pendidikan (meso sistem), dan konteks yang dipengaruhi juga oleh sistem budaya secara umum (makro sistem) (OECD, 2020). Oleh karena itu, proses penyesuaian kebijakan dengan situasi guru pasti akan selalu terjadi. (Wahyudin,dkk. 2024:97)

Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan sesuai dengan tahapan

kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Merujuk pada teori *sensemaking*, pendidik, kepala sekolah, dan pemerintah daerah akan memahami dan menjalankan kurikulum berdasarkan keyakinan, nilai, serta konteks mereka baik dari aspek individu (mikro sistem), lingkungan sekolah (meso sistem), maupun budaya yang lebih luas (makro sistem). Oleh karena itu, penyesuaian kebijakan dengan situasi nyata guru dan sekolah merupakan proses alami yang akan terus terjadi dalam penerapan kurikulum.

4) Implementasi melalui Pembelajaran Konstruktif

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka berupaya untuk menerapkan teori belajar konstruktivisme. Menurut teori ini, peserta didik merupakan pelaku aktif pembelajaran yang mengonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dan pengalaman nyata. Dalam hal implementasi kurikulum, guru juga perlu diberi kesempatan untuk belajar menggunakan pendekatan yang sama, yaitu melalui pengalaman menggunakan Kurikulum Merdeka. Mereka juga perlu belajar melalui observasi dan narasi yang disampaikan oleh sesama guru yang menerapkan kurikulum pada konteks yang berbeda dan/atau juga dari guru dan satuan pendidikan yang sudah menerapkannya lebih dahulu. Dengan demikian, proses belajar untuk mengimplementasikan kurikulum tidak hanya melalui sosialisasi dan pelatihan formal dari pemerintah (*top-down*), tetapi juga perlu pendekatan yang lebih konstruktif. Hal ini akan mengubah tradisi implementasi kurikulum yang biasa diterapkan di Indonesia yang banyak menggunakan pendekatan arahan dari atas (*top-down*). Kajian evaluasi Kurikulum 2013 yang dilakukan Rusman dkk. (2021) menjelaskan bahwa untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013, Kemendikbud melakukan pelatihan, pendampingan, dan monitoring. Contohnya, untuk pelatihan guru dilaksanakan melalui mekanisme *cascading* atau mengalir dari atas ke

bawah, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu penyiapan narasumber, pelatihan Instruktur nasional dan pelatihan kepala. Sekolah, pengawas sekolah dan guru sasaran. Sedangkan untuk pendampingan dilakukan oleh pendamping yang dipilih dari guru-guru terbaik dan sudah terlatih sebagai guru pendamping. (Wahyudin,dkk. 2024:100)

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran konstruktif

menekankan bahwa guru seperti halnya peserta didik, perlu belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Guru diharapkan belajar menerapkan kurikulum tidak hanya dari pelatihan formal, tetapi juga melalui observasi, refleksi, dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat yang lebih dulu menerapkannya. Pendekatan ini mendorong pergeseran dari model implementasi *top-down* yang selama ini dominan, menuju proses pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif dalam mengadaptasi kurikulum secara lebih kontekstual.

5) Dukungan untuk Implementasi Sesuai Kebutuhan

Implementasi kurikulum di berbagai negara selalu membutuhkan dukungan besar dari pemerintah. Dukungan tersebut bentuknya beragam, mulai dari mengembangkan silabus, menyediakan platform untuk guru-guru agar dapat berbagi, hingga jaringan nasional untuk diskusi publik antarpraktisi serta sistem data pendidikan yang mutakhir. Misalnya di Australia, pemerintah menyediakan bahan-bahan pendukung kurikulum sekolah, silabus, dan platform bernama *Scootle* yang dibuat sebagai tempat saling berbagi yang mana guru-guru dapat mengunggah, melihat, dan mengunduh modul ajar (Drabsch, 2013). Sedangkan di Wales, ada jaringan nasional. Untuk melaksanakan serangkaian diskusi publik yang melibatkan berbagai praktisi pendidikan. Hasil serangkaian diskusi publik ini kemudian digunakan oleh pemerintah untuk menetapkan strategi lanjutan dan pelibatan kerja sama mitra (Weish Government, 2021). Selanjutnya di Denmark, terdapat gudang data yang menyediakan statistik pendidikan untuk memantau kualitas sekolah dan menerbitkan laporan tertulis setiap tahunnya. Hasil dari laporan ini digunakan untuk dialog berkelanjutan antara pemerintah, pemerintah kota, dan pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam pengembangan sekolah (Gouedard, 2021) (Wahyudin, dkk. 2024:102).

Dukungan terhadap implementasi kurikulum di berbagai negara sangat penting dan diberikan dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan. Misalnya, Australia menyediakan silabus, bahan ajar, dan platform *Scoutle* sebagai ruang berbagi antar guru. Di Wales, dibentuk jaringan nasional untuk diskusi publik antar praktisi pendidikan, yang hasilnya digunakan pemerintah dalam merumuskan strategi kebijakan lanjutan. Sementara itu, Denmark memiliki sistem data pendidikan yang lengkap untuk memantau kualitas sekolah, dengan laporan tahunan yang menjadi dasar dialog berkelanjutan antara pemerintah pusat, daerah, dan pemangku kepentingan dalam pengembangan pendidikan.

- 6) Pembagian Tugas dan Peran dalam implementasi Kurikulum Merdeka
Sebagai perubahan kebijakan, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pembagian tugas dan peran dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga satuan pendidikan. Pembagian tugas dan peran tersebut diperlukan untuk memastikan Implementasi kurikulum ini dapat berjalan baik. Pada level pemerintah pusat, tugas dan peran yang diperlukan adalah dukungan kebijakan dan perangkat-perangkat implementasi yang diperlukan. Hal itu meliputi penyediaan berbagai panduan implementasi Kurikulum Merdeka, buku teks utama, contoh-contoh perangkat ajar yang mudah dipahami, dimodifikasi, dan dijadikan referensi, sumber belajar dan kesempatan pelatihan untuk pendidik dan tenaga kependidikan, melakukan advokasi dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka kepada pemerintah daerah, serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala. Pada level pemerintah daerah, dukungan diperlukan untuk memastikan satuan pendidikan di wilayahnya dapat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik. Dukungan. Pemerintah daerah dapat berupa kebijakan dan pendampingan yang diperlukan kepada satuan pendidikan. Dukungan kebijakan dapat berupa penguatan implementasi Kurikulum Merdeka dalam peraturan daerah dan/atau peraturan kepala daerah, khususnya meliputi penyusunan dan penetapan muatan lokal, memfasilitasi pengembangan perangkat ajar muatan lokal, serta menetapkan kualifikasi akademik dan kompetensi pengajar muatan lokal (Wahyudin, dkk. 2024:104).

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pembagian tugas yang jelas antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan. Pemerintah

pusat bertanggung jawab dalam menyediakan kebijakan, panduan implementasi, buku teks utama, perangkat ajar, pelatihan, serta melakukan advokasi, pendampingan, pemantauan, dan evaluasi berkala. Sementara itu, pemerintah daerah mendukung satuan pendidikan melalui kebijakan dan pendampingan, termasuk penguatan implementasi Kurikulum Merdeka dalam regulasi daerah, pengembangan dan penetapan muatan lokal, serta penetapan kualifikasi dan kompetensi pengajar muatan lokal.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka meliputi: 1) implementasi kurikulum sebagai pilihan, 2) implementasi kurikulum sebagai proses belajar, 3) implementasi sesuai tahap kesiapan, 4) implementasi melalui pembelajaran konstruktif, 5) dukungan untuk implementasi sesuai kebutuhan, dan 6) pembagian tugas dan peran dalam implementasi kurikulum merdeka.

g. Program Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki beberapa program utama yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas, kemerdekaan belajar, dan fokus pada pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang digagas dan diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia, yang saat itu dipimpin oleh Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun Kurikulum Merdeka adalah kebijakan dari Kemendikbudristek, filosofi dan gagasan yang mendasarinya banyak terinspirasi dari pemikiran tokoh-tokoh

pendidikan Indonesia, terutama Ki Hajar Dewantara. Program Kurikulum Merdeka terdiri dari: 1) intrakurikuler, 2) kokurikuler, dan 3) ekstrakurikuler (Wahyudin, dkk. 2024:60-90). Program Kurikulum Merdeka dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Intrakurikuler, pada intrakurikuler, kompetensi dirumuskan dalam bentuk Capaian Pembelajaran, yaitu kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam rentang waktu tertentu. Rentang waktu tersebut ditetapkan dalam bentuk fase, bukan per tahun. Hal ini dilakukan untuk memberikan waktu yang lebih panjang bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi (Wahyudin, dkk. 2024:60).
 - a) Kompetensi
Kompetensi dalam intrakurikuler dirumuskan dalam Capaian Pembelajaran (CP). CP adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. CP dirancang dengan mengacu pada SKL, Standar Isi, serta landasan-landasan perancangan kurikulum yang dibahas sebelumnya.
 - b) Muatan Pembelajaran
Muatan pembelajaran pada PAUD dirumuskan secara terintegrasi dengan kompetensi yang ingin dibangun dalam bentuk Capaian Pembelajaran, sedangkan muatan pembelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dirumuskan dalam bentuk mata pelajaran, dengan memperhatikan transisi PAUD ke SD di PAUD dan fase A. Perubahan muatan pembelajaran dalam bentuk mata pelajaran merupakan salah satu upaya untuk mengakomodasi peserta didik untuk memiliki dan mengembangkan kompetensi dan karakter yang diperlukan di masa kini dan masa yang akan datang dengan waktu yang cukup.
 - c) Beban Belajar
Beban belajar dirumuskan dalam bentuk alokasi waktu dalam 1 (satu) tahun pelajaran. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang mengatur jumlah jam pelajaran per minggu, Kurikulum Merdeka menetapkan target jam pelajaran yang terakumulasi dalam satu tahun. Hal ini dilakukan untuk memberikan keleluasaan kepadadasatuan pendidikan untuk mengatur jadwal kegiatan pembelajaran secara lebih fleksibel. (Wahyudinn, dkk. 2024:60-82)

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajara intrakurikuler dirancang berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang menggambarkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase, bukan per tahun, agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi secara mendalam. Muatan

pembelajaran PAUD disusun secara terintegrasi, sementara di jenjang dasar dan menengah dirumuskan dalam bentuk mata pelajaran dengan memperhatikan kesinambungan dari PAUD ke SD. Beban belajar dihitung berdasarkan akumulasi jam pelajaran per tahun, bukan per minggu seperti pada Kurikulum 2013, sehingga satuan pendidikan memiliki fleksibilitas dalam menyusun jadwal pembelajaran sesuai kebutuhan.

- 2) Kokurikuler, kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter peserta didik. Kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan merumuskan solusi terhadap isu-isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi peserta didik (Wahyudin, dkk. 2024:83).

- a) Kompetensi

Kompetensi pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengacu pada dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu peserta didik dengan ciri-ciri: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

- b) Muatan pembelajaran

Pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila memuat tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pemerintah menetapkan empat tema untuk PAUD, tujuh tema untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, dan delapan tema untuk SMK. Tema-tema ini berkaitan dengan isu-isu kontemporer dan berdasarkan pada tujuan pembangunan berkelanjutan. Empat tema di PAUD yaitu; (1) Aku Sayang Bumi, yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan; (2) Aku Cinta Indonesia, yang bertujuan membangun wawasan dan kebanggaan peserta didik terhadap keragaman budaya Indonesia, serta kebanggaan terhadap identitas dirinya sebagai warga negara Indonesia; (3) Kita Semua Bersaudara, yang bertujuan membangun nilai-nilai budi pekerti yang diperlukan untuk dapat berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mampu berbagi dan bekerja sama; dan (4) Imajinasi dan Kreativitas, yang bertujuan untuk membangun kemampuan peserta didik untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berinovasi serta memiliki keluwesan berpikir. Tema di Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu: (1) Gaya Hidup Berkelanjutan, yang

berkaitan dengan masalah lingkungan dan perubahan iklim; (2) Bhinneka Tunggal Ika, yang berkaitan dengan toleransi dan multikulturalisme masyarakat lokal, Indonesia, dan dunia; (3) Kearifan Lokal, yang berkaitan dengan pendalaman pengenalan budaya lokal dan perkembangannya; (4) Kewirausahaan, yang mengeksplorasi dan menumbuhkan kreativitas dan budaya kewirausahaan; (5) Bangunlah Jiwa dan Raganya, berkaitan dengan membangun kesadaran pemeliharaan kesehatan fisik dan mental (kesejahteraan atau well being); (6) Rekayasa dan teknologi, yang berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi; dan (7) suara demokrasi, yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan menjadi warga negara dan dunia di alam demokrasi. Selain itu, khusus SMK ditambahkan tema wajib khusus yaitu kebhinekaan, yang berkaitan dengan eksplorasi menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja.

c) Beban Belajar

Beban belajar pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirumuskan dalam bentuk alokasi waktu dalam 1 (satu) tahun pelajaran. Pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengambil alokasi waktu 20-30% (dua puluh sampai dengan tiga puluh persen) dari total jam pelajaran selama 1 (satu) tahun. Alokasi waktu untuk setiap proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak ditargetkan untuk sama. Satu proyek dapat dilakukan dengan durasi waktu yang lebih panjang daripada proyek yang lain. (Wahyudin, dkk. 2024:83-86)

Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan kokurikuler dilaksanakan sebagai penguatan atau pengayaan dari kegiatan intrakurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang dirancang sebagai pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu untuk mengembangkan karakter peserta didik. Kompetensi dalam proyek ini mengacu pada enam dimensi profil pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Muatan pembelajarannya disusun berdasarkan tema-tema yang relevan dengan isu kontemporer dan tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti “Aku Sayang Bumi”

dan “Aku Cinta Indonesia” untuk PAUD, hingga tema seperti “Gaya Hidup Berkelanjutan”, “Kearifan Lokal”, dan “Suara Demokrasi” untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk SMK, terdapat tambahan tema khusus terkait dunia kerja. Beban belajar proyek ini dialokasikan sebesar 20-30% dari total jam pelajaran dalam satu tahun, dengan durasi tiap proyek yang fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran dan kedalaman eksplorasi tema.

- 3) Ekstrakurikuler, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler. Satuan pendidikan di tingkat dasar dan menengah harus menyediakan minimal satu jenis kegiatan ekstrakurikuler. Namun, satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pendidikan kesetaraan (dikmas) bersifat opsional dalam menyediakan kegiatan ekstrakurikuler. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler bersifat sukarela, di mana tujuannya adalah untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik di luar ranah pembelajaran akademik yang rutin (Wahyudin, dkk. 2024:86).

- a) Komponen Ekstrakurikuler

Visi dan misi merupakan landasan utama dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan. Visi tersebut menggarisbawahi tujuan utama, yaitu berkembangnya potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian peserta didik secara optimal melalui kegiatan di luar kegiatan intrakurikuler. Sementara misi kegiatan ekstrakurikuler mencakup penyediaan beragam kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara optimal melalui kegiatan mandiri atau berkelompok.

- b) Jenis dan Format Kegiatan

Beragam jenis kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian integral dari pengembangan peserta didik di satuan pendidikan. Kriteria mencakup kegiatan-kegiatan seperti Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan sejumlah kegiatan lainnya yang bertujuan untuk membentuk karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial peserta didik.

- c) Pengembangan Ekstrakurikuler

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan mengikuti prinsip-prinsip yang mendasari pendekatan holistik terhadap perkembangan peserta didik. Pertama, prinsip bersifat individual menggarisbawahi bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan secara khusus sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing, menekankan keunikan setiap individu

dalam pengembangan dirinya. Kemudian, prinsip bersifat pilihan menekankan pada kebebasan peserta didik untuk memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat mereka secara sukarela, menciptakan partisipasi yang berdasarkan kehendak dan kesenangan pribadi.

d) esmen Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diatur melalui penjadwalan yang dibuat di awal tahun pelajaran oleh pembina dengan bimbingan kepala sekolah/madrasah atau wakil kepala sekolah/madrasah. Proses ini memastikan bahwa jadwal kegiatan ekstrakurikuler disusun dengancermat, mengakomodasi berbagai aspek, dan tetap sejalan dengan kegiatan intra dan kokurikuler lainnya di sekolah. Dengan demikian, penjadwalan yang terencana dengan baik tidak hanya memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga meminimalkan potensi gangguan terhadap aktivitas pendidikan lainnya, menciptakan lingkungan yang kondusif dan terorganisir di sekolah.

e) Evaluasi, Daya Dukung, dan Pihak yang Terlibat

Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam perencanaan satuan pendidikan. Proses evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap pencapaian setiap indikator yang dapat mencakup aspek partisipasipeserta, perkembangan keterampilan, dan dampak positif terhadap pengembangan pribadi peserta didik. Satuan pendidikan diharapkan untuk menyelidiki secara teliti indikator yang telah tercapai serta yang belum tercapai, sehingga dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kegiatan ekstrakurikuler. (Wahyudin, dkk. 2024:86-90).

Dalam Kurikulum Merdeka, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran reguler yang bersifat sukarela dan bertujuan mengembangkan bakat, minat, serta kepribadian peserta didik secara holistik. PAUD dan pendidikan kesetaraan bersifat opsional dalam menyediakan kegiatan ini, sedangkan satuan pendidikan dasar dan menengah wajib menyediakan minimal satu jenis. Kegiatannya berlandaskan visi dan misi satuan pendidikan, dan mencakup berbagai jenis seperti Pramuka, PMR, UKS, hingga Paskibra. Pengembangan kegiatan dilakukan berdasarkan prinsip individual (sesuai minat dan bakat) dan pilihan (sukarela). Pelaksanaannya dijadwalkan sejak awal tahun oleh pembina dengan

dukungan kepala sekolah, agar selaras dengan kegiatan lain. Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan, partisipasi, serta dampak pengembangan diri peserta didik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti simpulkan bahwa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler merupakan komponen yang membentuk struktur sekaligus program Kurikulum Merdeka. Intrakurikuler merupakan kegiatan inti yang memuat mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran di kelas. Kokurikuler adalah kegiatan yang memperkuat, mendalami, atau mengkayaan materi pelajaran yang sudah dipelajari dalam intrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam belajar intrakurikuler dan kokurikuler, yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepribadian siswa. Ketiga kegiatan ini saling melengkapi dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

h. Faktor Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka

Faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut.

1) Faktor Internal

Faktor internal penghambat dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berasal dari motivasi, sikap minat siswa, dan kompetensi guru.

- a) Motivasi belajar berperan penting dalam kegiatan belajar. Jika dari awal tidak terdapat motivasi untuk belajar, maka siswa akan sulit memahami atau mencerna materi yang sedang dipelajari selama proses belajar.
- b) Sikap/perilaku merupakan faktor internal psikis yang memiliki peran penting

pada proses belajar. Seorang siswa akan mau dan giat belajar atau tidak sangat tergantung pada sikapnya. Dalam hal ini sikap yang dimaksud adalah sikap/respon positif siswa terhadap pelajaran, guru yang mengajar, dan terhadap lingkungan di kelas.

- c) Minat siswa jika dikembangkan dengan baik, maka hal itu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan pembelajaran pun akan berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah.
- d) Kompetensi guru. Kurangnya Persiapan Guru Untuk Beralih ke Kurikulum Merdeka Guru-guru menyadari mereka memiliki pengalaman yang kurang cukup dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar, seharusnya pengalaman merupakan suatu bentuk persiapan untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru dalam mendapatkan pengalaman baru agar memperbarui kompetensi dan keterampilan profesinya. (Putri, 2024:36-37).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal penghambat dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berasal dari dukungan orang tua, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas sekolah, sistem pembelajaran, dan metode pembelajaran.

- a) Orang tua berperan penting dalam mendukung pembelajaran siswa. Perhatian orang tua bisa memberikan dorongan serta motivasi bagi anak untuk giat belajar, karena anak membutuhkan waktu, tempat serta kondisi yang baik untuk belajar.
- b) Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan menciptakan tercapainya

tujuan dan kualitas sekolah. Hal tersebut apabila kepala sekolah mempunyai sifat, sikap dan keterampilan yang baik untuk memimpin sebuah organisasi sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan terutama guru.

- c) Fasilitas sekolah bisa membantu guru, siswa, dan anggota sekolah lainnya secara bersamaan mengakses dan menyampaikan informasi pembelajaran tanpa hambatan ruang dan waktu. Selain itu, fasilitas sekolah memungkinkan siswa belajar lebih cepat karena diajar dengan lebih baik.
- d) Sistem pembelajaran merupakan perpaduan terorganisasi yang terdiri dari manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.
- e) Materi pembelajaran dengan menguasai materi pembelajaran, proses pembelajaran di kelas dapat lebih produktif dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain menguasai materi pembelajaran, guru tentunya juga harus merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas, yang juga meliputi penyiapan materi pembelajaran, materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran (Putri, 2024:37-38).

Berdasarkan faktor internal dan eksternal tersebut, peneliti simpulkan bahwa kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka seringkali berasal dari faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan komunitas, serta sarana prasarana yang belum memadai. Namun, faktor internal seperti kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi dan merancang pembelajaran yang inovatif juga menjadi tantangan tersendiri. Dengan memahami faktor internal

dan eksternal, kita dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan implementasinya.

d. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

Faktor pendukung ini merupakan faktor yang dapat membantu dalam realisasi kurikulum secara maksimal. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin timbul dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar.

1) Faktor Pendukung Bagi Guru

- a) Perubahan Peran Guru: Guru berperan sebagai fasilitator, pemandu, dan penasihat. Mereka dapat fokus pada membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang lebih mandiri. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai informasi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran.
 - b) Peningkatan Keterampilan Pedagogis: Guru harus mengembangkan keterampilan baru dalam memfasilitasi pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendukung perkembangan mandiri siswa
- Perubahan dalam Budaya Sekolah: Implementasi merdeka belajar dapat merubah budaya sekolah menuju pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu.

2) Faktor Pendukung Bagi Siswa

- a) Motivasi meningkat: siswa dapat merasa lebih termotivasi karena memiliki kendali lebih besar atas pembelajaran mereka dan dapat mengikuti minat pribadi mereka.
- b) Keterampilan mandiri berkembang: siswa mengembangkan keterampilan

berpikir kritis, pemecahan masalah, pengaturan waktu, dan disiplin diri karena mereka bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

- c) Peningkatan diri: pembelajaran mandiri mendorong perkembangan diri siswa.
- d) Kreativitas dan inovasi: siswa memiliki kebebasan untuk menjelajahi topik yang menarik bagi mereka, mendorong kreativitas dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran dan hasil yang dihasilkan (Putri, 2024:38-40).

Berdasarkan faktor pendukung tersebut, peneliti simpulkan bahwa, faktor pendukung utama yang mempermudah penerapan Kurikulum Merdeka adalah dukungan penuh dari pemerintah, kompetensi guru yang memadai, dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, E. K. (2024) berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batanghari”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dengan mewawancarai kepala sekolah, guru dan siswa, teknik observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran, serta teknik dokumentasi berupa modul ajar dan asesmen yang digunakan guru IPS. Teknik

analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan untuk tahap awal perencanaan strategi penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batanghari meliputi kegiatan pelatihan, bimbingan atau *workshop In House Training* (IHT). Setelah itu guru pada mata pelajaran IPS sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal ini terlihat dari guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan mencantumkan Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru telah melaksanakan diferensiasi pembelajaran berdasarkan proses dan produk. Serta guru dalam evaluasi telah menerapkan asesmen diagnostic, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Indikator keberhasilan pembelajaran dalam implemetasi kurikulum merdeka yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dilihat dari hasil rapor Pendidikan sekolah. Sehingga pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Batanghari sudah terlaksana dengan baik.

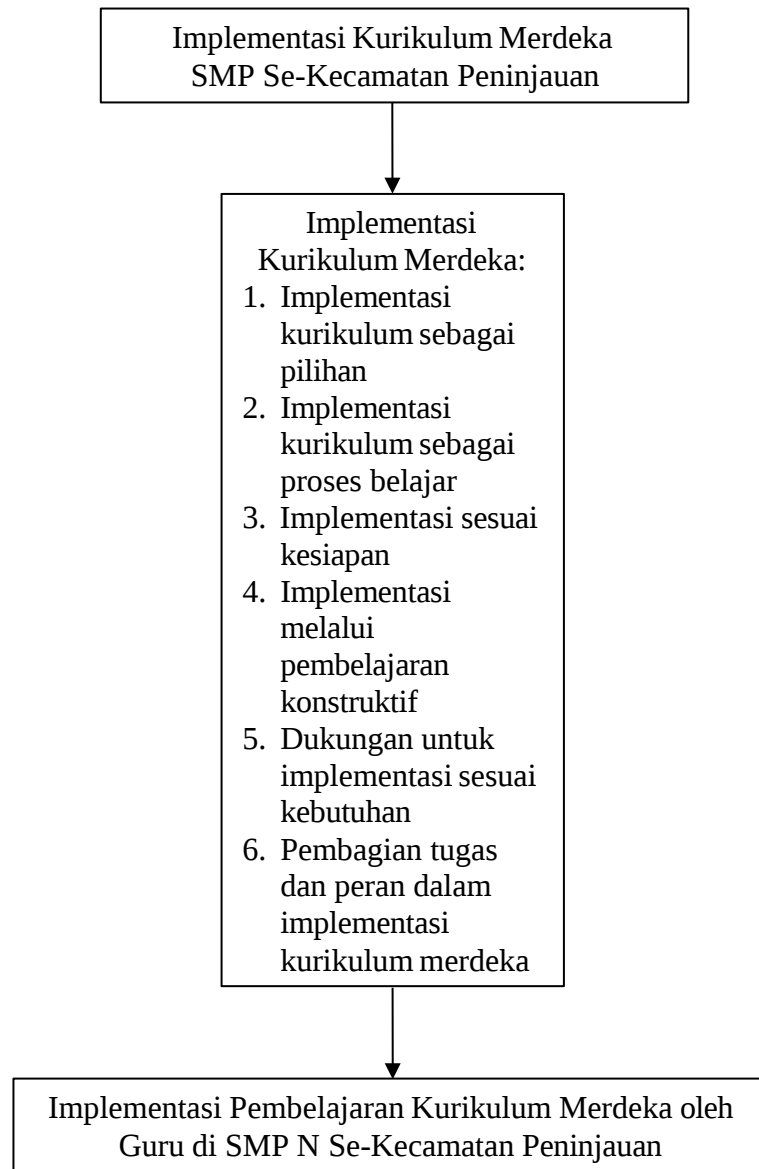
2. Penelitian yang dilakukan oleh Johar Alimuddin (2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Sindangsari 02 adalah mandiri berubah. SD Negeri Sindangsari 02 sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam hal asesmen diagnostik kognitif, pembuatan modul ajar, dan pelaksanaan pembelajaran IPAS. Adapun hambatan yang dialami yaitu baru ada kepala sekolah definitif pada bulan Oktober 2022 dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka

karena kurangnya pelatihan secara luring. Penelitian milik Johar Alimuddin, memiliki relevansi dengan peneliti yakni sama-sama membahas mengenai Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal yang membedakan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu metode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wingsi Anggila dan Adisel Salamah (2022) dengan judul “Persepsi Guru bidang Studi IPS terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pandangan positif, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai kesesuaian kurikulum di daerah pedesaan. Faktor penghambat utama yang diidentifikasi meliputi kualitas sumber daya manusia yang rendah, minimnya sarana dan prasarana, serta kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran merdeka belajar. Penelitian milik Wingsi Anggila & Adisel Salamah, memiliki relevansi dengan peneliti yakni sama-sama membahas mengenai Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Hal yang membedakan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu metode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini:



Bagan 1. Kerangka Konseptual Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka oleh Guru di SMPN Se-Kecamatan Peninjauan